



PROSIDING SAMASTA

Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia

PENGARUH PENDEKATAN EKSPRESIF DALAM NOVEL LARASATI KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER SEBAGAI PEMAHAMAN KARAKTER NOVEL

Gianti Puteri, Maula Shopi, Desya Nanda Putri

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas
Muhammadiyah Jakarta

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas
Muhammadiyah Jakarta

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas
Muhammadiyah Jakarta

Giantiputeri51@gmail.com

ABSTRAK

Dalam dunia pendidikan, guru tidak hanya berperan sebagai pemberi materi, namun juga sebagai pendidik yang mengajarkan karakter bagi setiap peserta didik. Pendidik sebagai contoh dan cerminan dalam dunia pendidikan yang mengajarkan bagaimana membentuk peserta didik yang berkarakter. Salah satu cara membentuk karakter peserta didik dengan melalui sebuah karya sastra. Karya sastra merupakan sesuatu yang disampaikan secara komunikatif baik melalui lisan maupun tulisan yang di dalamnya terdapat pesan atau maksud yang ingin disampaikan oleh penulis. Melalui karya sastra peserta didik dapat mudah memahami bagaimana membangun sebuah karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari, karena karya sastra juga merupakan cerminan dalam kehidupan. Terdapat banyak teori dan pendekatan sastra untuk mengkaji suatu karya sastra. Salah satunya adalah pendekatan ekspresif. Melalui pendekatan ekspresif peserta didik dapat mengenal karakter-karakter dalam sebuah karya sastra tersebut. Salah satunya terdapat dalam karya sastra novel *Larasati* karya Pramoedya Ananta Toer.

Kata kunci: Pendekatan Ekspresif, Novel, Karakter

PENDAHULUAN

Semua manusia yang ada di bumi pasti memiliki ekspresi, dari apa yang sedang dirasakan, dilihat, dan dialami. Ekspresi wajah atau mimik merupakan bentuk komunikasi nonverbal tetapi di dalamnya tetap memiliki arti. Bicara tentang ekspresi, manusia tidak hanya memiliki ekspresi nonverbal, terdapat juga

ekspresi verbal yang di dalamnya dapat berupa ide-ide serta pemikiran yang memiliki tujuan. Melalui ekspresi verbal, pembaca lebih mudah memahami tujuan atau maksud yang ingin disampaikan penulis.

Dalam bidang bahasa dan sastra, penulis dapat menyampaikan pesan melalui karya-karya sastra yang ditulis, seperti

cerpen, novel, puisi, dan sebagainya. Ekspresi penulis yang dituangkan ke dalam karya sastra biasa disebut dengan pendekatan ekspresif. Pendekatan ekspresif digunakan untuk menyampaikan ide, gagasan, pikiran atau pengalaman si penulis dalam bentuk karya sastra. Karya sastra mampu membangkitkan perasaan senang, sedih, bahagia, dendam, dan sebagainya. Hubungan antara karya sastra dan perasaan dapat ditelusuri dengan menggunakan pendekatan ekspresif. Pendekatan ekspresif ini menempatkan karya sastra sebagai curahan, ucapan, dan proyeksi pikiran dan perasaan pengarang (Abrams dalam Rahmawati, 2012). Pendekatan ekspresif ini menempatkan karya sastra sebagai proyeksi pikiran dan perasaan pengarang (Devi, 65:2019).

Untuk mengkritik suatu karya sastra menggunakan pendekatan ekspresif, maka dapat dilihat dari bahasa yang digunakan oleh penulis serta rangkaian kata yang digunakan bisa menggambarkan apa yang sedang dirasakan oleh penulis serta apa yang ingin disampaikan. Masih ada beberapa orang yang membaca suatu karya sastra tanpa memahami isi dari karya sastra tersebut. Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman pada pembaca tentang isi dari karya sastra yang dibaca. Karakter suatu novel atau karya sastra lainnya juga dapat tergambar melalui bahasa yang tertulis atau data yang ada (Rohman dalam Bachri, 2010).

Masih terdapat beberapa orang yang hanya membaca karya sastra tanpa memahami karakter tokoh di dalamnya, juga dalam memahami karakter si penulis itu sendiri. Diharapkan dengan melakukan penelitian ini dapat membuat para pembaca menjadi paham bagaimana karakter dalam sebuah

karya sastra dapat direalisasikan pada kehidupan lewat pendekatan ekspresif ini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan ekspresif. Sasaran utama penelitian ini adalah para pembaca. Data penelitian ini adalah data deskriptif dalam roman *Larasati* yang berupa kutipan paragraf dari setiap bagian cerita yang menggambarkan perasaan tokoh. Sumber data penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Data primer berupa buku roman *Larasati* karya Pramoedya Ananta Toer setebal 178 halaman yang diterbitkan ulang pada tahun 2010. Data sekunder pada penelitian ini berupa buku dan jurnal yang mencakup tentang pendekatan ekspresif.

Penelitian deskriptif kualitatif menggambarkan kondisi apa adanya atau sebenarnya, tanpa memberi perlakuan atau manipulasi pada variabel dalam penelitian. Jenis penelitian deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian dengan proses memperoleh data yang bersifat apa adanya (Sugiyono dalam Rahmat, 2003).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada beberapa hal mengenai hasil penelitian pada novel *Larasati* karya Pramoedya Ananta Toer. Dari hasil penelitian yang dilakukan terdapat tiga representasi perasaan yang sangat tergambar nyata.

“Jauh tuan, jauh dari tangsi kompeni,”

“Kalau di tempat Soekarno senang, mengapa mesti kemari?” seseorang berteriak angkuh.

Larasati menahan amarahnya. Ia teringat pada kanak-kanak yang berjuang mempertahankan kemerdekaan tanah airnya sebentar tadi. (Toer, 2010: 32).

Dari kutipan novel di atas menggambarkan kemarahan Larasati menghadapi lawan bicaranya. Dia menahan amarahnya pada lawan bicaranya yang berbicara sembari berteriak dengan angkuh. Kutipan di atas dapat dipahami sebagai manusia yang sabar. Karakteristik Larasati tersebut dapat menjadi contoh dan pembelajaran untuk kita agar menjadi manusia yang sabar dalam menjalani masalah dalam kehidupan.

“Buat apa berteriak begitu keras? Kan semua tahu siapa kau?”

Kembali amarah meluap di dalam dada Ara. Ia remas lagi selendang tengik itu, dan dengan kasar menyekanya pada dahinya,

“Benar. Semua orang tahu siapa aku. Semua. Juga tuan kolonel!”

Kembali air mata membasahi matanya yang baru sebentar tadi kering tetapi Larasati tahu, terhadap pengkhianat-pengkhianat itu tak perlu mengalah, ia pun tak akan pernah. Dan perlahan-lahan ia menjawab, “Memang aku hanya seorang pelacur, tuan kolonel. Tapi aku masih berhak mempunyai kehormatan. Karena, aku tidak pernah menjual warisan nenek moyang pada orang asing.”

Dari kutipan di atas tergambar jelas perasaan tokoh utama yang merasa bahwa dirinya direndahkan, dan menahan amarahnya dengan meremas selendang yang sedang dia genggam. Kutipan tersebut juga mengajarkan kita untuk dapat menahan amarah dengan diam, karena tidak semua masalah dapat diselesaikan dengan sama-

sama memaki atau meluapkan emosi dengan berbicara. Dalam kehidupan, karakter seperti ini dapat menjadikan manusia sosok yang penyabar dan tidak asal bicara ketika mendapatkan suatu masalah karena dapat memperburuk keadaan menjadi tidak baik.

“Aku juga tahu bagaimana orang seberang sana berbohong,” seru colonel itu dalam usahanya untuk mengendalikan amarahnya.

Ara merasa tersinggung. Apa gunanya berbohong di dunia ini? Kalau yang benar saja harus dinamai bohong, di mana tempat kebohongan kemudian di dalam hidup manusia ini? (Toer, 2010: 40).

Dari kutipan novel di atas menggambarkan bahwa Larasati merasa kebohongan sudah menjadi hal yang biasa dilakukan, dan kejujuran sebagai hal yang sangat minim dilakukan masyarakat, jika demikian siapa yang dapat dipercaya. Karakter Larasati yang kritis dapat dipelajari dalam kehidupan sehari-hari sebagai gambaran bahwa manusia saat ini sangat jarang yang berperilaku jujur. Oleh karena itu sebagai manusia kita harus berperilaku jujur.

Pascaproklamasi yang tidak menentu akibat belum adanya kestabilan kekuasaan. Di satu sisi, secara *de jure* Indonesia merupakan bangsa yang telah merdeka, namun disisi lain kekuasaan Belanda masih tetap bertahan. Bagi sebagian orang situasi semacam ini justru digunakan untuk mencari keuntungan pribadi, namun sebagian orang justru semakin terbakar semangat nasionalismenya. Sebagai seorang *Republiecen*, Larasati rela terjun langsung demi mendapatkan informasi.

Larasati tertawa memberanikan hatinya sendiri berkata: "Tahu aku sekarang, kiranya kau ingin menjadi orang penting"

Tetapi sementara itu, bintang film itu telah mendapat pengertian tentang bangun dari bumi penjajahan: hancur-menghancurkan! Sedang mereka yang tidak dihancurkan, mereka yang tidak menghancurkan, yang jadi landasan hidup binatang ini.

Kutipan novel di atas menggambarkan bahwa hanya orang-orang penting yang dapat bertahan hidup dan tidak dihancurkan oleh petinggi lainnya, namun bagi rakyat kecil nyawa mereka tidak berarti apapun. Kutipan tersebut juga menggambarkan bagaimana terjadinya ketidakadilan di dunia ini. Menjadikan yang kaya akan semakin kaya dan yang miskin terus menjadi miskin. Tidak hanya kebenaran akan hal tersebut, status sosial menjadi hal yang penting untuk bertahan hidup di dunia. Hal tersebut menjadikan manusia yang berjiwa egois dan tidak mementingkan rasa simpati dan empati kepada sesama makhluk hidup. Padahal manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan.

Bagaimana pun juga kotornya namaku akan tetap berguna. Kotor? Tiba-tiba ia memberontak terhadap dirinya sendiri. Biar aku kotor, perjuangan tidak aku kotori. Revolusi pun tidak! Negara pun tidak! Rakyat apalagi! Yang aku kotori hanya diriku sendiri. Bukan orang lain. Orang tidak akan rugi karenanya. (Toer, 2010:44)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa sosok *Larasati* sangat peduli terhadap kehidupan dan keadaan negaranya, ia tidak ingin menghancurkan segala yang sudah diperjuangkan oleh orang lain. Karakter *Larasati* mengajarkan bagaimana kita dapat

menghargai apa yang sudah dilakukan orang lain. Karakter tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang menjadikan kita manusia yang lebih peduli akan keadaan sosial dan sekitar kita. Menjadikan kita sosok yang bisa menghargai orang lain dalam segala usaha yang sudah dilakukan untuk dirinya maupun orang lain. *Larasati* juga bisa menghargai dirinya, ia tidak mencampuri urusan pribadinya dengan urusan orang banyak. Ia menghargai bagaimana usaha dirinya untuk dapat mencapai sebuah hasil.

KESIMPULAN

Menurut pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa terlihat jelas pendekatan ekspresif dapat membaca suatu karakter pada karya sastra, contohnya pada novel *Larasati* karya Pramoedya Ananta Toer. Dengan menggunakan pendekatan ekspresif, dapat dipahami apa yang terjadi pada saat itu, bagaimana perasaan penulis, atau imajinasi penulis. Pendekatan ekspresif juga dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia karena mengkaji tentang gaya bahasa yang digunakan pada karya sastra tertentu. Melalui pemaparan di atas dapat menjadikan suatu pembelajaran tentang karakter-karakter baik yang dimiliki oleh tokoh *Larasati* dalam novel *Larasati* karya Pramoedya Ananta Toer. Ia memiliki karakter yang pemberani, peduli terhadap lingkungan sekitar, memiliki pemikiran yang terbuka, dan selalu menghargai apa yang sudah dilakukan orang lain. Melalui pemahaman karakter tokoh *Larasati*, dapat menjadikan pembelajaran karakter yang baik untuk peserta didik di sekolah.

REFERENSI

Devi, Wika Soviana. 2019. *Teori Sastra*. Karanganyar. CV Al Chalief.

Rahmawati, Nur. 2012. *Analisis Pendekatan Ekspresif Melalui Puisi Hatiku Selembar Daun karya Sapardi Djoko Damono*. Jurnal Humaniora. Vol. 1 No. 2. Mei 2012.

Bachri, Syafri. 2014. *Penguatan Karakter Pada Tokoh Fahri dalam Novel Ayat-ayat Cinta Melalui Gaya Bahasa*. Jurnal Bahasa Indonesia. Vol. 1. No. 12. April 2010.

Rahmat, Pupu Hidayat. 2013. *Pendekatan Kualitatif*. Malang. Universita Brawijaya. Vol 2. No. 13

Toer, Pramoedya Ananta. 2010. *Larasati*. Jawa Timur. Lentera Dipantara